

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa dengan rentang usia sekitar 12–21 tahun. Pada masa ini individu mengalami perubahan fisik dan psikis yang signifikan, serta menghadapi berbagai tantangan, ujian, dan emosi yang terkait dengan perkembangan jasmani, psikologis, dan sosial (Setiono, 2019). Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi, di mana individu tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa (Santrock, 2021). Dalam periode ini, remaja menghadapi berbagai tantangan yang berhubungan dengan pembentukan identitas diri, hubungan sosial, serta penyesuaian terhadap norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Masa transisi ini berpotensi menimbulkan krisis perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya perilaku kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku negatif yang dilakukan remaja yang melanggar norma sosial, hukum, maupun agama, seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pencurian, tawuran, hingga tindakan kriminal lainnya (Sarwono, 2017). Kenakalan remaja terbagi menjadi ringan sedang dan berat. Kenakalan ringan: bolos sekolah, terlambat datang, tidak mengerjakan tugas, berbohong ringan kepada orang tua, melanggar peraturan

kecil. kenakalan sedang: perkelahian ringan/tawuran, mencuri kecil-kecilan, bullying, vandalisme ringan, merokok, konsumsi alcohol dan kenakalan berat: penggunaan narkoba, pergaulan bebas berisiko, pencurian besar, tindak kriminal, pemerasan, terlibat geng kriminal. Fenomena ini terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia dan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menunjukkan adanya peningkatan pengaduan kasus anak berhadapan dengan hukum, termasuk kasus tawuran dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Data terbaru menunjukkan fenomena kenakalan remaja di Indonesia masih memprihatinkan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022) melaporkan 2,4 juta kasus kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja dan 8,3% remaja laki-laki serta 1% remaja perempuan aktif melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Badan Narkotika Nasional (BNN, 2023) menyebutkan sekitar 22% pengguna narkoba adalah remaja. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat ratusan kasus tawuran pelajar setiap tahun. Faktor penyebab kenakalan remaja dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengendalian emosi, reaksi frustrasi negatif, gangguan berpikir, serta kecerdasan emosional remaja. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kartono, 2021).

Apabila kenakalan remaja tidak diatasi secara dini, dampaknya dapat merugikan berbagai aspek kehidupan. Dampak jangka pendek antara lain terganggunya prestasi akademik, rusaknya hubungan dengan keluarga dan

teman sebaya, serta munculnya stigma negatif dari lingkungan sekitar (Hurlock, 2018). Dalam jangka panjang, kenakalan remaja yang dibiarkan dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindak kriminal yang lebih serius, penyalahgunaan zat adiktif, gangguan kesehatan mental, hingga menghambat perkembangan karier dan masa depan remaja tersebut (WHO, 2022).

Dari perspektif sosial, kenakalan remaja yang tidak ditangani akan berimplikasi pada meningkatnya angka kriminalitas, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta terganggunya ketertiban umum (Badan Pusat Statistik, 2023). Masyarakat pun menanggung beban sosial dan ekonomi yang besar akibat perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja menjadi prioritas yang harus dilakukan secara terpadu oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah melalui program pencegahan, pembinaan, serta penegakan hukum yang tepat (KemenPPPA, 2022).

Kenakalan remaja dapat berdampak positif, seperti pembentukan karakter dan kemandirian, namun lebih sering berdampak negative seperti membolos sekolah, merokok, terlibat tawuran, melanggar peraturan sekolah, hingga penyalahgunaan zat (Novitasari & Suryadi, 2022). Fenomena kenakalan remaja ini tidak hanya berdampak pada individu yang bersangkutan, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan pada lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Santrock (2021) menjelaskan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mencakup perilaku yang tidak diterima secara sosial hingga pelanggaran hukum

Salah satu cara mengatasi perilaku kenakalan remaja ini adalah dengan cara remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang diduga berhubungan erat dengan kenakalan remaja. Goleman (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi dan menghindari perilaku yang menyimpang dari norma (Novitasari & Suryadi, 2022). Sukmantara (2022) menegaskan remaja dengan pengendalian diri baik akan lebih mudah menghadapi perubahan baru dan mengurangi perilaku menyimpang.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang berpengaruh pada perilaku remaja. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan emosi, mengatasi masalah, membentuk identitas diri, serta mencapai kemandirian. Sebaliknya, kecerdasan emosional rendah membuat remaja sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial dan cenderung melakukan perilaku menyimpang (Yusuf, 2020). Kecerdasan emosional menurut Goleman (2021) meliputi kemampuan menyadari, mengelola, dan memanfaatkan emosi untuk memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta membina relasi sosial. Indriyati *et al.* (2022) menyebutkan bahwa kecerdasan emosional meliputi: mengenali emosi diri (*self-emotion appraisal*), mengelola emosi (*use of emotion*), mengenali emosi orang lain (*other's emotion appraisal*), dan regulasi emosi (*regulation of*

emotion). Individu dengan kecerdasan emosional tinggi ditandai dengan kemampuan mengenali emosi diri secara baik, mampu mengendalikan emosi negatif seperti marah dan kecewa, serta memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. Mereka biasanya tenang menghadapi tekanan, mudah beradaptasi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan produktif (Mayer et al., 2020; Cejudo & López-Delgado, 2021; Szczygieł & Mikolajczak, 2022).

Sementara itu, individu dengan kecerdasan emosional sedang umumnya sudah dapat mengenali emosi diri tetapi belum konsisten dalam mengendalikannya. Mereka kadang mudah tersulut emosi, tetapi dapat mengembalikan diri ke keadaan tenang. Empati yang dimiliki cukup baik namun belum mendalam, dan hubungan sosial mereka relatif stabil walaupun kadang terjadi konflik (Zeidner et al., 2019). Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional rendah menunjukkan kesulitan dalam mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain. Mereka cenderung sering meledak emosinya, mudah marah, kurang mampu mengelola stres, dan memiliki empati yang rendah sehingga sering mengalami masalah dalam hubungan sosial. Tingkat kecerdasan emosional yang rendah ini sering kali berkaitan dengan perilaku menyimpang atau kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial (Farh et al., 2020; Serrat, 2021).

Hal ini disebabkan kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Goleman, 2021). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu

mengendalikan emosi negatif, memecahkan masalah sosial dengan cara adaptif, dan menghindari perilaku agresif (Sukmantara, 2022). Dengan meningkatnya kemampuan self-awareness, self-regulation, empati, dan keterampilan sosial, remaja dapat lebih mengontrol impuls dan dorongan yang berpotensi mengarah pada kenakalan (Yusuf, 2020).

Selain itu, penguatan kecerdasan emosional juga sejalan dengan upaya preventif yang dicanangkan lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menurunkan angka kenakalan remaja di Indonesia. Data terbaru dari KPAI (2023) menunjukkan bahwa tawuran pelajar dan penyalahgunaan narkoba pada usia remaja masih menjadi masalah serius, sehingga intervensi psikososial yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional menjadi relevan. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional dipandang sebagai salah satu mekanisme efektif dalam menekan kenakalan remaja dan meningkatkan kesejahteraan psikologis generasi muda.

Berbagai penelitian mendukung hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku remaja. Penelitian Murtadho (2021) menunjukkan kecerdasan emosional berhubungan signifikan dengan adaptabilitas karier dan prestasi belajar. Penelitian Indriyanti (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMA. Penelitian Aprilia (2022) menemukan korelasi negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki di Jakarta. Penelitian di SMK Negeri 1 Padang menemukan bahwa 53% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah, sementara 54,2% siswa mengalami tingkat kenakalan

yang tinggi (Rahmawati & Nurjanah, 2023). Penelitian serupa di SMK Negeri 3 Tanjungpinang mengungkapkan bahwa 46,9% siswa berada pada kategori kenakalan tinggi, meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kenakalan remaja (Arifin & Handayani, 2022). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan kenakalan remaja masih memerlukan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan konteks sekolah yang berbeda.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK NU Ungaran pada tanggal 17 September 2025, pada 10 siswa SMK NU Ungaran diperoleh hasil bahwa 5 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi ditandai dengan pengendalian emosi yang baik dan serta memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain dengan tingkat kenakalan ringan seperti bolos sekolah, terlambat datang, tidak mengerjakan tugas, adapun 2 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan tingkat kenakalan sedang seperti perkelahian ringan/tawuran dan perilaku bullying, dan 3 responden memiliki kecerdasan emosional tinggi dan tingkat kenakalan masih tinggi seperti pergaulan bebas berisiko, pencurian besar, tindak kriminal, pemerasan, terlibat geng kriminal.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK NU Ungaran agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi pencegahan kenakalan remaja. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ingin meneliti lebih dalam

hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK NU Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja di SMK NU Ungaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK NU Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kecerdasan emosional siswa SMK NU Ungaran.
- b. Mengidentifikasi gambaran kenakalan remaja siswa SMK NU Ungaran.
- c. Menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMK NU Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan keperawatan, khususnya mengenai peran kecerdasan emosional dalam menekan perilaku kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam mengontrol diri sehingga dapat menunjang keberhasilan akademik dan sosial.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini membantu memperluas pengetahuan perawat tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kenakalan remaja dalam kesehatan mental remaja. Perawat dapat menggunakannya sebagai dasar *evidence-based practice* ketika memberikan asuhan keperawatan pada kelompok usia remaja baik di sekolah, komunitas, maupun fasilitas kesehatan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan siswa yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional.

d. Bagi Guru dan BK

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk memberikan layanan konseling preventif bagi siswa yang berisiko tinggi melakukan kenakalan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja.

